

## Cobaan dan Ujian

Salah satu orang dipercaya membawa syariat Tuhan adalah Nabi Ayub a.s. Orangnyanya terkenal sabar dan penyayang. Oleh karena itu, Tuhan membanggakan Nabi Ayub, a.s. kepada segenap makhluk-Nya mulai dari pepohonan, hewan, malaikat bahkan para setan. Menanggapi “pembaggan” Tuhan atas Nabi Ayub, setan yang berjiwa pembangkan tentu membantah, menantang Tuhan dengan mengatakan, “Tuhan, Engkau tak perlu membanggakan Ayub-Mu. Dia sabar hati dan baik budi karena hidup serba kecukupan. Saya sangsi apakah Ayub tetap memperlihatkan sikap terpuji jika engkau menimpakan ujian kemelaratan dan kenistaan.

Mendapat kesangsian setan, Tuhan lantas membuktikan keutamaan kahluk-Nya yang bernama Nabi Ayub ini. Nabi Ayub yang semula kaya raya, akhirnya dibangkrutkan Tuhan. Ayub yang asalnya banyak putra, akhirnya satu persatu dicabut nyawanya hingga tak ada sisa. Nabi Ayub yang tadinya gagah, sehat wal afiat, akhirnya ditimpa penyakit yang tak ada obatnya. Badannya membusuk, bahkan belatung telah menempel masuk. Bau menjadi sangat busuk, Istri-istrinya, satu per satu meninggalkannya, kecuali hanya satu yang setia, yang justru paling cantik di antara semua. Lebih menyakitkan lagi, akibat bau busuk yang amat menyengat, Nabi Ayub malah diasingkan masyarakat yang tadinya memuja dan menghormatinya. Ia hidup terpencil dalam sebuah gua.

Ada tiga peristiwa penting terkait dengan musibah Nabi Ayub ini .

1. Bagi orang kebanyakan, musibah beruntun seperti ini akan sangat mungkin membuatnya gila atau bunuh diri akibat putus asa. Tapi, orang sekualitas Nabi Ayub dalam soal keimanan, dia menerima segala cobaan dengan tawakal dan bijaksana. Tak mungkin bagi dirinya untuk berobat, karena tak satupun orang yang mau mendekat. Sebab, hanya tinggal satu orang yang mau merawat, yakni satu-satunya istri yang masih setia.
2. Dalam keterpurukan dan ketersiksaan, Nabi Ayub tetap ingat dan taat kepada Tuhan. Ia selalu rajin bermunajat, bukan berdoa untuk kesembuhan, tapi berdoa agar diberi ketabahan menerima segala ujian.
3. Setiap kali akan salat, ia mencabut (memunguti) puluhan belatung yang menempel dilukanya, tapi sama sekali tak mematakannya. Adalah pantangan baginya, membunuh sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan tanpa sesuatu alasan. Bahkan, setelah selesai salat, belatung dikembalikan pada tempatnya, pada lukanya, agar mereka dapat tetap hidup memperoleh makanan dari tubuhnya. Bagi Nabi Ayub, belatung mempunyai hak hidup sebagaimana dirinya, belatung mempunyai hak mendapatkan *pangan* (makanan) sebagaimana dirinya pula. *Masya Allah.*
4. Suatu hari Nabi Ayub dan istrinya tak memiliki sesuatu apa pun untuk mengganjal perutnya. Nabi Ayub kelaparan, istri setianya juga keroncongan. Nabi Ayub tawakal, si istri juga sabar. Namun, lama-lama istri *shalehah* ini tak tega melihat kondisi suaminya yang kian payah, sudah sakit masih ditambah lapar pula. Sama sekali wanita itu tak memikirkan dirinya, melainkan meredakan kondisi suaminya. Akhirnya, istri setia itu pergi ke pasar, bukan menjual sesuatu apa pun, karena memang tak punya apa-apa yang dapat dijual. Dia hanya menjual rambutnya yang panjang hanya untuk membeli makanan bagi suami tercinta. Kala itu masyarakat memang sudah terbiasa memakai rambut palsu, rambut penyambung untuk *gelungan* alias *kondean*, yang dalam terminologi jawa disebut

- cemero, dan dalam bahasa Indonesia dinamakan *wig*. Ketika si istri pulang membawa makanan, Nabi Ayub bukannya gembira tentang apa yang dilakukan istrinya. Ia marah karena telah menyalahi hukum Tuhan, menjual rambutnya hanya demi makanan. Atas peristiwa ini Nabi Ayub bersumpah, bila Tuhan memberi kesembuhan dia akan menghukum istrinya, mencambuk seratus kali.
5. Akhirnya Ayub memanjatkan doa agar diberi kesembuhan. Dia berdoa bukan karena tak tahan pada cobaan, melainkan ingin melaksanakan sumpahnya menghukum istri yang melanggar aturan Tuhan.

Singkat kata, Tuhan pun akhirnya memberi kesembuhan, dan Nabi Ayub telah lulus ujian. Alhasil, Nabi Ayub akhirnya ingin melaksanakan sumpah, karena janji dan sumpah memang tak mungkin diingkari. Tapi, mengingat kesetiaan dan kesalehan si wanita, Tuhan yang Maha Penyayang langsung mengajari, bahwa Nabi Ayub tetap melaksanakan sumpah memukul istri 100 kali, tapi hendaknya tak menyakiti. Caranya, 100 lidi diikat jadi satu menjadi sapu, lantas dipukulkan sekali dengan keras, yang berarti telah sekaligus memukul 100 kali.

### ***H i k m a h:***

- Peristiwa Ayub mengandung banyak hikmah yang patut untuk direnungkan.
1. Ketika seorang menerima banyak musibah, bencana, mestinya orang tak lantas menudingnya akibat banyak dosa, sehingga mendapat kutukan dari Tuhan. Segala musibah dan bencana menjadi akibat dua kemungkinan: ***Pertama***, mungkin musibah itu memang sebagai teguran atau bahkan hukuman Tuhan, akibat orang bersangkutan telah terlalu banyak melakukan dosa. Oleh karena itu, orang yang terkena bencana hendaknya berusaha mengevaluasi diri, membenahi diri mohon ampun atas segala dosa kepada *Ilahi*. ***Kedua***, mungkin segala bencana itu sebagai cobaan dari Tuhan untuk menguji ketabahan dan keimanan. Kenestapaan Nabi Ayub misalnya, tentu saja bukan wujud teguran (hukuman) tapi sebagai cobaan (ujian). Sebab, bila Allah ingin menguji hambaNya niscaya akan ditimpa berbagai kemalangan dan cobaan.  
Dalam konteks kenegaraan, cobaan (ujian) dan atau teguran (hukuman) mungkin pula dapat terjadi. Indonesia saat ini mengalami kemalangan, kemelut, krisis, dan berbagai bencana perlu disikapi dengan dua prespektif tadi, yakni sebagai hukuman akibat tingkah laku kolektif masyarakat dan pemimpinnya yang banyak dosa ataukah sebagai ujian terhadap masyarakat dan pemimpin yang umumnya beriman dan memiliki akhlak mulia. Kiranya kita bangsa Indonesia, secara kolektif, mau mengevaluasi diri.
  2. Ujian yang diberikan Tuhan kepada umat manusia ada dua macam jenisnya: ***Pertama***, berupa kesenangan. Apakah orang yang diberi nikmat kesenangan mau bersyukur, atau justru menjadi lupa diri dan kian jauh dari *Ilahi*, memanfaatkan berkah hanya untuk hura-hura dan maksiat kepada-Nya. Dalam hal ini Allah telah mengingatkan, "*lain syakartum la aziinnakum walainkafartum inna adzaabii lasyadiid: jika engkau bersyukur atas nikmat yang Ku-berikan maka Aku akan menambahi nikmat-Ku kepadamu, tapi jika engkau ingkar maka sungguh siksa-Ku sangat pedih.*" Dalam konteks ini peristiwa Qorun patut direnungkan, karena ketika diberi ujian berupa kekayaan, Qorun justru jadi serakah, pelit, dan arogan. Oleh karenanya Tuhan lantas menghukumnya, membenaman Qorun dan segala kekayaannya. ***Kedua***, ujian sesungguhnya berupa sakit dan kemelaratan. Bagi

kaum beriman, kesusahan dinikmati sebagai kasih sayang Tuhan. Karena Allah telah menguji dirinya, dan bila ia lulus berarti kian tinggi *makom* derajatnya. Hal ini persis dicontohkan Nabi Ayub (menurut para kyai) malah menyatakan, bahwa sakit hakekatnya sebagai proses pembakaran dosa. Siapa pun yang sakit tapi sabar tak *ngresulo* (mengeluh), maka bergugurlah dosa-dosanya. *Subhanallah*.

Namun bagi yang tak kuat iman, ia menyikapi ujian Tuhan dengan cara melanggar aturan. Akibat kemiskinan misalnya, seseorang justru melakukan pencurian, perampokan, bahkan ada yang rela menjual iman, menukar agama dengan harta. Menyimak orang model ini, kiranya tepat sabda Rasulullah SAW, "*Kefakiran mendekatkan pada kekufuran.*"

3. Kesusahan tak lantas menyebabkan orang beriman berbuat aniaya kepada "sesama". Nabi Ayub memberi contoh, bahwa kendati sakit parah, kasih sayangnya kepada sesama termasuk hewan sekalipun tetap ia wujudkan. Memang, apa yang dilakukan Nabi Ayub terhadap belatung di badannya adalah sesuatu yang amat sangat sulit diteladani oleh manusia biasa. Namun, sikap Nabi Ayub itu setidaknya memberi hikmat bahwa rasa sayang terhadap binatang (seperti juga digambarkan pada kisah sebelumnya) adalah merupakan satu perwujudan dari sebuah keimanan. "*Irhamuu man fil ardi, yarhamkum ma fissaamaai: sayangilah segala yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangimu.*"
4. Kesetiaan istri Nabi Ayub kepada suami adalah wujud dari kesalehah yang patut diteladani. Terkait dengan persoalan ini, kiranya menarik untuk menyimak satu ajaran dalam masyarakat Indonesia bahwa suami dalam terminologi bahwa suami istri dalam terminologi Jawa misalnya, disebut *garwo* singkatan dari *sigaraning nyowo* (belahan jiwa). Ole karena itu, dapat dipahami jika pola hubungan suami istri mestinya berpola *suargo nunut, neroko katut* (ke surga ikut, ke neraka juga ikut). Maksudnya, susah senang ditanggung bersama. Bagi kalangan wanita, persepsi ini banyak ditentang, terutama implikasi dari sikap sebagian lelaki (suami) yang arogan tinggi hati.

Namun, sebagai sebuah ideologi berumah tangga, ajaran itu jika diresapi justru sangat mulia. Hal ini persis telah dicontohkan istri Nabi Ayub kepada suaminya, bahwa ketika hidup senang mereka bersama menikmati, dan ketika hidup susah mereka bersama menjalani. *Subhanallah*. Tak berlebihan jika Rasulullah SAW sampai bersabda, "*sebaik-baik perhiasan adalah istri yang shalehah.*"

5. Sebuah janji harus ditepati, dan sebuah sumpah (*nazar*) harus dipenuhi, persis yang dilakukan Nabi Ayub kepada istrinya. Dalam konteks Islam, janji adalah hutang yang harus dibayarkan, *al wa'duddaiinun*. Dalam konteks Islam pula, pelanggaran terhadap sumpah hukumannya berat, memilih salah satu dari tiga tebusan, yakni: membebaskan hamba sahaya (dalam konteks kekinian barangkali termasuk membebaskan orang yang terjerat hutang, sehingga diperbudak), puasa 60 hari, atau memberi makan 60 orang fakir miskin sampai kenyang. Tebusan *nazar* (sumpah) memang berat, oleh karena itu jangan terlalu gampang bernazar. Namun, perlu dicermati, bahwa doa kebaikan kepada Tuhan, biasanya akan lebih cepat dikabulkan, bila diiringi dengan *nazar* berbuat kebaikan pula.

**\*SELESAI\***